

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Media sosial merupakan suatu media yang berbasis online, tujuannya dapat membuat penggunannya dapat berpartisipasi dan dapat saling berbagi untuk membuat sesuatu hal dan dapat berpartisipasi antar sesama pengguna (Ferlitasari et al. 2020). Setiap media baru dalam populasi umum berkontribusi pada modernisasi dunia dan akibatnya meningkatkan kepadatannya, mengikis kemampuan publik untuk berkomunikasi. (Rusdi & Sukendro, 2018). menurut QNBC.com dalam (Anjani & Irwansyah, 2020) Instagram adalah salah satu platform media sosial yang memiliki kekuatan paling besar untuk mempengaruhi opini publik.. (Montana et al., n.d.) Menurut data Indonesia.id, India akan memiliki 99,9 juta pengguna Instagram aktif pada tahun 2022, menjadikannya negara terbesar keempat di dunia setelah AS, Brasil, dan India.

Instagram sebagai platform gratis dan mempermudah penggunaanya dalam mengakses segala fitur dan kebebasan berbicara dan aktualisasi topik sensitif termasuk politik, agama, dan hukum, serta topik yang jarang diliput media, seperti kekhawatiran yang mempengaruhi minoritas dan perempuan. Masalah isu kesetaraan gender berkaitan dengan persoalan perempuan menimbulkan banyak simpati karena masalah gender sering dikaitkan dengan keadilan sosial yang lebih luas (Nugroho, 2008:28). Hal yang paling sensitif adalah ketidakadilan gender yang telah menciptakan suatu keyakinan keluarga, sampai ke tingkat keseluruhan bangsa, semua orang (Nugroho, 2008:17)

Ketidakadilan gender adalah sebuah tindakan diskriminasi yang akan pengalaman wanita. Diskriminasi adalah manifestasi tak terkendali dari peradaban patriarki. Struktur sistemnya adalah budaya patriarki yang dipraktikan oleh laki-laki dalam lingkungan sosial, yang mendominasi dan memiliki power, mengeksploitasi dan adanya menindas kepada kaum perempuan sebagai objek publik. Salah satu bukti adanya bentuk patriarki adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. Dalam keluarga, perempuan kurang memiliki kemandirian hak dan kewajibannya sendiri untuk mengandung dan membesarkan anak yang akan menjadi generasi penerus dan hanya dinilai sebagai sumber tenaga kerja domestik yang tidak dibayar untuk melayani laki-laki (suaminya)(Qomariah, 2019).

Banyaknya Tindakan ketidakadilan pada perempuan saat memasuki dunia kerja. Perempuan diberi penghasilan yang berbeda-beda dan berstatus rendah, hanya bekerja sesekali karena dianggap masih bergantung secara ekonomi pada suami. Ketidaksetaraan gender adalah

akibat rendahnya keterlibatan perempuan dalam pembangunan sebagai akibat dari penderitaan yang memang dialami perempuan. Negara-negara tertentu, masing-masing dengan karakteristik unik, mengalami disparitas gender. Kekhawatiran kesetaraan gender tertentu memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendorong perempuan untuk memasuki dunia kerja dan memiliki dampak yang signifikan dan bertahan lama pada proses regulasi di negara-negara Eropa. (Almudena Moreno Minguez & Isabella Crespi, 2017; Patricia C. Salinas and Claudia Bagni, 2017).

Laki-laki dan perempuan harus memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kemajuan politik, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat mereka, sesuai dengan konsep kesetaraan gender. Oleh karena itu, kesetaraan gender mengacu pada bagaimana masyarakat secara setara menilai laki-laki dan perempuan dalam hal kemudahan dan perbedaan yang dihasilkan dari berbagai peran yang mereka mainkan. (Aida Vitayala, 2010 : Hal 489). Hal ini terlihat dari penelitian sebelumnya oleh Veronica V. Kostenko, Pavel A. Kuzmichev, dan Eduard D. Ponarin (2015), yang menemukan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat (17%) yang menyukai kesetaraan gender. Mayoritas mengatakan mereka menyukai demokrasi tetapi menentang kesetaraan gender.

Laki-laki dan perempuan bagaimanapun tidak ada perbedaan dalam peran sosialisasi, tetapi memiliki perbedaan dalam peran status sosial yang telah diciptakan dalam lingkungan, sebagaimana yang telah di catat oleh de Beauvoir. Perbedaan gender juga merupakan hierarki dimana prakteknya laki-laki secara sejarah dihargai lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini membuat kurang beruntung perempuan dalam semua bidang. (Andres Ortenblad et al., 2017)

Fokus nya para feminis adalah untuk menghapuskan praktik diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari maupun dari peraturan hukum. Terlepas dari kenyataan pada tahun 1960 dan 1970 an, feminisme menciptakan perubahan positif bagi perempuan, tantangan dalam mencapai kesetaraan substantif semakin jelas. Feminisme menjunjung nilai kesetaraan dan percaya bahwa laki-laki dan perempuan diperlakukan sama dan tanpa perbedaan sejak lahir. (Andres Ortenblad et al., 2017)

Hal ini berkaitan dengan media sosial Instagram yang kini telah digunakan oleh para feminis untuk mengomunikasikan tujuan mereka dan mencerahkan orang tentang masalah sosial dan kesetaraan gender. Instagram telah berkembang menjadi platform media sosial yang diakui untuk memberdayakan perempuan, memberikan bantuan partisipasi yang besar, hingga memberikan arah pada Tindakan transformatif (Rassi, 2016:12).

Media sosial menjadi wadah yang tak terbatas dalam memberikan hal-hal positif serta informasi yang memberikan pengetahuan tentang isu kesetaraan gender yang masih tabu di dalam lingkungan sosial. Hal ini memberikan persepsi baru serta informasi yang mempengaruhi kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan hari-hari. Penyebaran informasi memberikan perhatian serta pemahaman baru dalam mengubah konsep persepsi setiap masyarakat untuk mengerti bahwa isu kesetaraan gender sangat penting. Sebuah kalimat yang dilihat dan melalui tahap memahami suatu makna dari yang telah dilihat, maka akan terjadilah sebuah pembentukan persepsi.

Untuk mengumpulkan pengetahuan dan menyampaikan pesan, persepsi adalah pengalaman tentang hal-hal, hal-hal yang terjadi, atau hal-hal terkait yang diperoleh melalui indera penglihatan. Dari input sensorik (rangsangan sensorik), persepsi memperoleh makna. Kejelasan adalah hubungan antara persepsi dan perasaan. Persepsi termasuk sensasi. Namun, makna sinyal atau informasi dari indra meliputi perhatian, harapan, motivasi, dan memori selain sensasi (Desiderato, 1976:129).

Pada hakikatnya persepsi diri Rangsangan internal orang tersebut menyebabkan hal ini terjadi. Diri seseorang adalah hal yang menjadi obyek (Sunaryo, 2002:94). Menurut Atkinson dan Hilgard (Ali & Ansori, 2014: 192), persepsi adalah tindakan mengatur dan memahami pola rangsangan lingkungan. Daryl Bem (1967) awalnya mengajukan hipotesis persepsi diri. Menurut penelitian, Daryl Benn menegaskan bahwa persepsi diri hanyalah tindakan menarik kesimpulan sendiri dari tindakan orang lain (Richard W, 2008:148).

Memahami atau menetapkan makna informasi dalam stimulus adalah proses persepsi. Merasakan sesuatu, peristiwa, atau hubungan antar gejala memberikan rangsangan, yang kemudian diproses oleh otak (Jalaluddin Rakhmat, 2011:50). Stimulus yang dimaksud ialah sekumpulan isu kesetaraan gender pada akun @magdaleneid.

Salah satu akun yang membahas mengenai isu kesetaraan gender pada media sosial Instagram adalah @magdaleneid. Halaman ini mewakili hub media online yang publikasi utamanya adalah majalah web Magdalena. Magdalena memiliki beberapa outlet selain situs webnya, termasuk Twitter, Facebook, YouTube, dan Instagram. Karena Instagram merupakan platform media sosial yang paling dekat dengan kehidupan konsumen dari berbagai latar belakang, Instagram @magdaleneid dipilih untuk dijadikan kajian. 106k orang mengikuti akun @magdaleneid saat ini. Memahami atau menetapkan makna informasi dalam stimulus adalah proses persepsi. Merasakan sesuatu, peristiwa, atau hubungan antar gejala memberikan rangsangan, yang kemudian diproses oleh otak.

Outlet media wanita online bernama Magdalene, atau Magdalene.co, bertujuan untuk menyampaikan materi penting tentang kesetaraan gender dan feminisme di Indonesia sekaligus menggunakan, mengajar, dan menghibur audiens. Didirikan pada tahun 2013 dan tetap berhubungan dengan masalah kesetaraan gender serta perempuan yang masih terbelenggu dan masih dipandang tabu di Indonesia. Magdalena memiliki sejumlah akun media sosial di berbagai situs termasuk Instagram, LinkedIn, Twitter, YouTube, dan Facebook. Magdalena selalu terlibat dalam mengenali nilai jurnalisme yang inklusif, bervariasi, dan fokus mencari solusi untuk kebaikan masyarakat yang lebih besar.(Anisa Dwi Nanda Septiningrum & Atie Rachmiate, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas:

- a. Sejauh manakah informasi kesetaraan gender pada akun Instagram @magdaleneid?
- b. Sejauh manakah persepsi diri followers pada akun Instagram @magdaleneid?
- c. Sejauh manakah pengaruh informasi kesetaraan gender terhadap persepsi diri followers pada akun Instagram @magdaleneid?

Peneliti pertama-tama merumuskan masalah, dan dari sana, mengubah rumusan masalah menjadi judul penelitian. “Pengaruh Informasi Kesetaraan Gender Terhadap Persepsi Diri Followers Akun Instagram @magdaleneid”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan ungkapan masalah di atas, berikut adalah apa yang ingin diketahui oleh penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui informasi kesetaraan gender pada akun @magdaleneid
- b. Untuk mengetahui persepsi diri followers akun @magdaleneid
- c. Untuk mengetahui pengaruh informasi kesetaraan gender terhadap persepsi diri followers akun Instagram @magdaleneid.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, Penelitian ini diyakini akan memberikan pemikiran dan memperluas khazanah perpustakaan untuk kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya dan untuk gelar ilmu komunikasi, khususnya yang terkait dengan media sosial Instagram, serta inspirasi untuk studi lebih lanjut.
- b. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan. tentang isu kesetaraan gender serta pengalaman peneliti dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dari BAB I sampai dengan BAB V dengan uraian sebagai berikut untuk memudahkan pembahasan masalah dan melengkapi urutan terkait:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan konteks historis masalah, tujuan penelitian, kelebihanannya, dan konvensi penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang mendukung pertanyaan penelitian, variabel operasional, dan kerangka kerja dibahas dalam bab ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian, sumber data, bahan penelitian, unit analisis, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur, serta metode analisis data dibahas dalam bab ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subyek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian semuanya tercakup dalam bab ini.

BAB V KESIMPULAN

Bab terakhir ini akan memberikan temuan peneliti. Saya akan memberikan komentar dan berpartisipasi dalam penelitian.

